

# **Kompilasi Khotbah Jumat Januari 2016**

Vol. X, No. 09, 15 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Hasan Bashri, Shd

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Januari 2016/Sulh 1395 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Awwal 1437 Hijriyah Qamariyah: <b>Tahun 2016 dan Tanggung Jawab Kita</b> (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-21
Khotbah Jumat 08 Januari 2016/Sulh 1395 HS/27 Rabi'ul Awwal 1437 HQ: <b>Pengorbanan Harta dan Waqf-e-Jadid</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	22-41
Khotbah Jumat 15 Januari 2016/Sulh 1395 HS/04 Rabi'ul Akhir 1437 H HQ: <b>Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra</b> , Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ali ra, Menjadi keturunan orang Suci Tidak ada Artinya tanpa penjagaan diri mempertahankan standar kerohanian, shalat Berjamaah, Peringatan Bila Orang Ahmadi menjadi Penguasa, Tiga Cincin Hadhrat Masih Mau'ud as. (Mln. Hasan Bashri, Shd & Dildaar Ahmad Dartono)	42-66
Khotbah Jumat 22 Januari 2016/Sulh 1395 HS/11 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: <b>Pertimbangan Kebaikan dibalik Penghukuman dan Pemaafan</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	66-82
Khotbah Jumat 29 Januari 2016/Sulh 1395 HS/18 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: <b>Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Jalinan hubungan dengan Allah dan pertolongan-Nya</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	83-102

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-01-2016

Jumat pertama di tahun baru. Saling memberi selamat. Selamat dan doa dari Hudhur atba. Gambaran perayaan tahun baru di berbagai negara. Pohon Natal besar dan termahal di negara Arab. Kebakaran dalam perayaan tahun baru. Ibadat-ibadat para Ahmadi dalam menyambut tahun baru. Nasehat-Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud perihal melewati umur yang senantiasa bertambah dan kematian yang tak terduga datangnya.

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-01-2016

Gairah pengorbanan dalam Jemaat; Dengan karunia Allah *Ta'ala*, tahun Waqf-e-Jadid yang ke-58 telah berakhir pada 31 Desember 2015. Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling yang mengalami peningkatan sebesar 682,000 poundsterling dari tahun sebelumnya. **Urutan 10 negara pertama setelah Pakistan** dalam hal candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2015 adalah Inggris, Amerika, Jerman, Kanada, India, Australia, Indonesia, satu Jemaat dari sekian Jemaat di negara Timur Tengah, Belgia, dan Ghana.

Pada tahun 2010 terdapat sejumlah 600.000 orang di seluruh dunia yang ikut serta dalam gerakan *Waqf-e-Jadid*. Pada saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih V memberikan nasehat bahwa pengorbanan harta merupakan suatu bagian integral dari tarbiyat serta menggerakkan para pengurus Jemaat bahwa tarbiyat tidak bisa berjalan dengan baik selama tidak mengikutsertakan anggota dalam pengorbanan harta.

**Jumlah peserta** dari gerakan ini pada tahun 2015 lebih dari 1.200.000 orang, sebenarnya itu **lebih dari 1.235.000 orang peserta**. Tambahannya 106.000 dibanding tahun

lalu. Pengisahan dari berbagai negara perihal usaha pelunasan janji Waqf-e-Jadid; Kewafatan dan shalat jenazah ghaib diumumkan bagi Tn. Muhammad Aslam Shaad Mangla yang meninggal dunia pada 31 Desember 2015 karena serangan jantung. Beliau berumur hampir 71 tahun. Kedua, Tn. Ahmad Sher Joya yang wafat pada umur 67 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau tinggal di Belgia.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-01-2016**

Perlindungan Allah Ta'ala terhadap para wali-Nya, dan keturunan mereka yang menapaki jejak teladan kakek moyang mereka; Menjadi keturunan orang saleh dan wali Allah akan berfaedah dengan syarat menegakkan kebaikan dan jalinan dengan Allah. Keistimewaan Hadhrat Ali *ra*; Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan mencerahkan dari berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; bila orang Ahmadi berkuasa, cincin dan peninggalan tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, penerbitan buku. Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk Mukarram Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar (w. 11-01-2016, UK, 87 tahun); Kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt (w. 13-01-2016); Ketiga : Mukarrama Ny. Siddiqah istri seorang Dervesh dari Qadian

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2016**

Pengutamaan Perbaikan dalam hal menghukum dan memberi maaf; Keteladanan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw* dalam menghukum dan memberi maaf; Islam mengatakan satu kali seseorang memaafkan, dia harus mengeluarkan

dendam dan benci dari hatinya. Kewafatan Mukarram Tn. Bilal Mahmud putra Mukarram Tn. Mumtaz Ahmad dari Rabwah. Kenangan baik dan shalat jenazah gaib.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-01-2016**

Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan dan pencerahan dalam berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Mendidik lewat cerita sebagai cara terbaik untuk anak-anak; sebagian cerita atau dongeng ada yang tanpa makna dan buruk namun masih banyak dongeng yang bermakna dan bermanfaat. Kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak. Menjalin persahabatan dengan anak; berikan tarbiyat yang benar. Ada pertemanan yang menjadi penyebab kedekatan dengan Allah dan bermanfaat. Ada pula yang menimbulkan kehancuran. Menunaikan kewajiban terhadap teman tapi dengan menggunakan akal dan mengendalikan perasaan. Menjaga perasaan orang lain guna menegakkan keamanan dalam masyarakat. Kewajiban para Ahmadi untuk menjaga iman setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; perhatikan perkara-perkara agama, ingatlah dan hapalkanlah serta amalkanlah. Salah satu kewajiban terpenting para Ahmadi ialah mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*; bukan hanya merasa lezat membacanya tapi juga mengamalkan.

**Ralat:** Vol. X, No. 02 halaman 62, tertulis: Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim *as* memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? **Seharusnya ialah** lalu bagaimana mungkin Hadhrat

Ibrahim *as* memilih seekor kambing untuk dikorbankan sebagai pengganti putra beliau padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi?

Vol. X, No. 04 pada cover dan halaman judul tertulis Kompilasi Khotbah Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009 dan Khotbah Jumat 25 Januari 2009 : Ayat-Ayat Allah serta Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015. **Seharusnya yang benar ialah tanggal 25 Januari 2008**

Vol. X, No. 06 pada halaman 27, tertulis, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*, **seharusnya** semoga melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* ini ketaatan, membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*...; halaman 31: Dunia sedang menyaksikan kemajuan yang kita alami secara bertahap ini dan itulah sebabnya wartawan tersebut memberikan pertanyaan seperti itu kepada Hadhrat Khalifatul Masih **seharusnya kepada saya (Hadhrot Khalifatul Masih)**; halaman 36 tertulis 40 tahun harusnya **40 hari**.

Vol. X, No. 08 pada hal. 7 tertulis: Perihal imam hakiki, **harusnya: perihal iman hakiki**; halaman 8 tertulis menuntut pengurusan Masih Mau'ud, **seharusnya pengutusan**; dan halaman 24 tertulis, termasuk kaum terpelajar yang menyampaikan kesannya kepada..., **seharusnya, ...kepada saya**.

Rujukan penerjemahan : [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Urdu dan Inggris serta audio bahasa Indonesia oleh Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh dan Mln. Qomaruddin); [www.islamahmadiyah.net](http://www.islamahmadiyah.net) (bahasa Arab)

## Tahun 2016 dan Tanggung Jawab Kita

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul  
Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 01 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hari ini merupakan hari pertama tahun baru. Tahun ini dimulai dengan hari Jumat yang penuh berkat. Merupakan suatu kebiasaan untuk saling mengucapkan selamat tahun baru. Demikian pula orang-orang juga mengirimkan ucapan selamat kepada saya. Mereka juga saling mengucapkannya satu sama lain. Tahun baru ini dirayakan di negara-negara maju di dunia Barat dengan berpesta dan mabuk-mabukan sepanjang malam disertai dengan pertunjukan kembang api.

Bahkan pesta tahun baru seperti ini juga dirayakan di negara-negara Muslim. Berita TV melaporkan bahwa kemarin malam sebuah bangunan 63 lantai terbakar di Dubai yang berdampingan dengan pesta kembang api dan berkali-kali diberitahukan bahwa pesta kembang api tetap terus berlangsung meskipun terjadi kebakaran.

Kebanyakan negara-negara Muslim pada saat-saat ini berada dalam keadaan yang buruk. Namun demikian, beginilah cara orang-orang kaya

menunjukkan gaya hidup materialis mereka. Bahkan seandainya tidak terjadi kebakaran sekalipun, sekarang ini merupakan saatnya bagi orang-orang kaya tersebut untuk mengatakan bahwa mereka akan membantu umat Islam yang menjadi korban bukannya membelanjakan harta mereka untuk hal yang sia-sia. Tetapi kondisi mereka sedemikian rupa sehingga beberapa hari yang lalu terdengar berita sebuah hotel paling eksklusif di Dubai memiliki *Christmass Tree* (pohon natal) termahal di dunia yakni 11 juta dollar. Inilah kecenderungan umat Islam yang kaya saat ini.

Sebaliknya, banyak Ahmadi yang melewati malam mereka dengan beribadah kepada Allah *Ta'ala* atau yang bangun lebih awal mendirikan shalat nafal untuk memulai tahun baru. Shalat Tahajjud dilaksanakan berjamaah di berbagai tempat. Namun demikian, kita senantiasa dianggap sebagai non-Muslim sementara mereka yang menciptakan huru-hara itu disebut Muslim. Bagaimanapun juga, dengan karunia Allah *Ta'ala*, kita adalah umat Islam dan kita tidak membutuhkan sertifikat siapapun untuk hal ini. Jika kita ingin memperoleh kesaksian, maka adalah dengan menjadi Muslim sejati di pandangan Allah *Ta'ala*. Dan hal ini tidak akan terjadi hanya dengan melakukan shalat nafal baik sendiri atau pun secara berjamaah pada hari pertama di awal tahun atau dengan bersedekah atau melakukan kebaikan lainnya saja.

Tidak diragukan lagi, segala amal saleh menarik karunia Allah *Ta'ala* tetapi dibutuhkan juga konsistensi dan tekad dalam mengamalkannya. Allah *Ta'ala* menghendaki konsistensi dalam beramal saleh. Bersamaan dengan pelaksanaan shalat tahajjud, apa yang perlu dilakukan agar menarik ridha Allah *Ta'ala* ialah dengan menciptakan perubahan suci yang revolusioner di dalam hati. Hal ini tidak dapat dicapai dengan melakukan amal saleh pada beberapa hari saja.

Kita hendaknya merenungkan amal perbuatan apa yang perlu kita lakukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. Berkenaan dengan hal ini, saya hendak menceritakan beberapa kutipan yang berisi tentang nasehat dari seseorang yang telah Allah *Ta'ala* utus untuk zaman ini, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as. Kutipan-kutipan ini memaparkan bagaimana cara

meraih ridha Allah *Ta'ala* secara terus menerus dan dengan penuh keyakinan dan bagaimana caranya agar 12 bulan dan 365 hari pada tahun ini senantiasa memperoleh keberkatan untuk meraih karunia Ilahi.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Lihatlah kondisi dunia saat ini! Yang Mulia Nabi kita Hadhrat Rasulullah saw dengan amal beliau saw memperlihatkan hidup-mati beliau saw serta segalanya adalah demi Allah *Ta'ala*. Adapun kondisi umat Islam di dunia pada hari ini ialah jika salah seorang diantara mereka ditanya apakah ia seorang Muslim, maka ia akan menjawab 'Alhamdulillah'. Prinsip hidup orang yang ia ikuti (yaitu Nabi Muhammad saw) adalah untuk Allah *Ta'ala* sedangkan hidup-mati umat Islam pada hari ini untuk dunia hingga saat menjelang ajalnya. Dunia tetap menjadi tujuan keinginannya. Lalu bagaimana ia dapat mengatakan bahwa ia mengikuti Hadhrat Rasulullah saw?"

Masalah ini sangat menggusarkan pikiran dan jangan anggap ini sebagai hal sepele. Tidaklah mudah menjadi seorang Muslim. Jangan puas sebelum kalian menanamkan ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah saw dan teladan Islam di dalam diri kalian.

Jika kalian dikenal sebagai seorang Muslim tanpa mengamalkan ketaatan, maka keimanan kalian hanya sebatas kulit saja dan orang-orang bijak tidak merasa cukup hanya dengan kulit dan gelar saja. Itu bukan perbuatan orang bijak. Ada seorang Muslim meminta seorang Yahudi untuk menjadi Muslim. Orang Yahudi itu menjawab, 'Jangan merasa cukup hanya dengan nama saja. Saya memanggil anak saya dengan nama 'Khalid' (abadi) tapi saya malah telah menguburkannya sebelum malam menyelimuti.'" Dengan demikian, carilah hakikatnya dan jangan merasa senang hanya karena gelar semata. Betapa memalukannya seseorang yang dikenal berasal dari umat seorang Nabi agung saw, namun malah menghabiskan kehidupannya seperti orang-orang ingkar.

Tunjukkanlah teladan Hadhrat Rasulullah saw di dalam kehidupan kalian dan hasilkanlah kondisi yang serupa seperti beliau saw. Perhatikanlah, jika kalian tidak memiliki kondisi yang sama seperti itu maka kalian adalah pengikut setan.

Pendek kata, hal ini dapat dipahami dengan baik bahwa menjadi kekasih Allah *Ta'ala* hendaknya merupakan tujuan hidup manusia karena jika ia bukanlah kekasih-Nya serta tidak meraih kecintaan-Nya, maka ia tidak dapat memperoleh kehidupan yang sukses. Dan hal ini tidak dapat dicapai sebelum benar-benar menaati dan mengikuti Hadhrat Rasulullah *saw*. Beliau *saw* yang telah memperlihatkan apa Islam itu melalui teladan penuh berkat beliau *saw*. Tanamkanlah Islam semacam ini di dalam diri kalian sehingga kalian menjadi kekasih Tuhan.” (Malfuzat jilid 2, hal. 187-188, Edisi 1985, Terbitan UK)

Islam tidak melarang kenikmatan-kenikmatan jasmani, melainkan menasehati agar mendahulukan agama di atas duniawi meski hidup di dunia. Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda tentang itu: “Islam tidak mengizinkan cara hidup biarawan karena yang demikian perbuatan pengecut. Tidak peduli seberapa jauh seorang mukmin terlibat di dalam urusan duniawi, namun hal tersebut senantiasa menjadi sumber untuk memperoleh kedudukan rohaniah yang lebih tinggi karena tujuan sejatinya adalah agama. Sedangkan dunia dengan segala kekayaan dan kemegahannya merupakan sarana untuk mengkhidmati agama.

Perkara utamanya adalah dunia hendaknya tidak menjadi tujuan akhir baginya namun maksud sebenarnya meraih tujuan-tujuan duniawi adalah demi mengkhidmati agama. Seperti halnya berpergian, seseorang menggunakan sarana transportasi dan perbekalan dengan maksud agar sampai di suatu tempat tujuan. Transportasi dan perbekalan merupakan hal yang bersifat insidental. Jadi, hendaknya ia mencari dunia dengan cara yang sama yakni sebagai sarana untuk mengkhidmati agama.

Allah telah mengejarkan kita doa, رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً ‘Ya Tuhan kami, berilah kami segala yang baik di dunia dan segala yang baik di akhirat...’ [Al-Baqarah, 2:202] Ayat ini juga mendahulukan urusan dunia. Tetapi, urusan dunia yang mana? Yakni فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ‘segala kebaikan dunia’ yang merupakan penyebab kebaikan di Akhirat. Ajaran yang terkandung di dalam doa ini secara jelas menunjukkan

seorang mukmin hendaknya memperhatikan kebaikan akhirat ketika mencari tujuan-tujuan duniawi.

Istilah *في الدنيا حسنة* mencakup segala sarana terbaik untuk mencari dunia yang hendaknya dijalankan/dipilih oleh seorang mukmin demi meraih tujuan-tujuan duniawi. Carilah tujuan-tujuan duniawi dengan segala sarana tersebut yang hanya menghasilkan kebaikan dan bukan sarana-sarana yang menyebabkan timbulnya penderitaan atau rasa malu bagi manusia lain. Meraih dunia yang seperti ini tidak diragukan lagi akan menjadi sumber untuk mencapai kebaikan di akhirat.”<sup>1</sup>

Maka dari itu, carilah dunia dengan tidak menyakiti seorang pun, dan tidak menyebabkan rasa malu bagi orang lain. Maka, dunia yang seperti ini akan membawa kalian pada kebaikan-kebaikan di akhirat, dan Allah telah menyintai dunia yang semacam ini.

“Hendaknya dipahami apa yang dimaksud dengan *jahannam* (neraka)? Pertama adalah sesuatu yang telah Allah *Ta’ala* janjikan setelah kematian. Kedua adalah yang ada di kehidupan ini; yakni kehidupan ini adalah sebuah neraka jika bukan untuk Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* tidak akan menolong untuk menghilangkan rasa sakit orang-orang seperti itu atau memberikannya kenyamanan. Jangan bayangkan kekayaan atau kekuatan, harta dan kehormatan atau memiliki banyak anak yang lahir pada hari ini senantiasa menjadi sumber kesenangan, kepuasan atau ketenangan baginya kemudian ia akan berada di surga dengan jalan seperti ini. Pasti tidak.

Kepuasan, kesenangan dan ketenangan yang merupakan ganjaran surga tidak dapat ditemukan dalam hal-hal tersebut. Mereka hanya dapat diperoleh dengan jalan hidup dan mati demi Allah *Ta’ala*. Untuk hal ini, para Nabi Allah *Ta’ala* *‘alaihima salam* khususnya Ibrahim dan Yakub memberikan nasehat : ( ) *فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ* ‘...maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan menyerahkan diri.’ [Al-Baqarah, 2:133]

---

<sup>1</sup> Malfuzat jilid 2, hal. 91-92, Edisi 1985, Terbitan UK

Kesenangan di dunia ini menciptakan ketamakan yang meningkatkan kecanduan serta kehausan dan dahaga ini tidak terpuaskan sebagaimana halnya seseorang yang menderita suatu penyakit sebelum tiba saatnya ia binasa. Api hawa nafsu dan keinginan yang tidak ada gunanya tersebut adalah seperti api neraka yang tidak membiarkan hati seseorang memperoleh kenyamanan.

Sebaliknya, ia terus merasakan keraguan dan kecemasan. Oleh karena itu, hendaknya aspek ini sedikit pun tidak tersembunyi di dalam diri para sahabatku sehingga ia tidak menjadi begitu tergila-gila dan terbenam di dalam hasrat dan racun kecintaan terhadap kekayaan dan harta benda atau keluarga yang menyebabkan terciptanya jarak antara dirinya dengan Allah *Ta'ala*.<sup>2</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Aku menyadari **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ**

**\* الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*** 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Pemilik Hari Pembalasan.' [Al-Fatihah, 1:2-4] Ayat di atas membuktikan bahwa hendaknya manusia menanamkan sifat-sifat ini, yang mana Allah *Ta'ala* merupakan pemilik segala sifat itu yaitu *Rabbul 'alamiin* yang merupakan *Rabb* atas dunia nutfah, embrio dan lain-lain, *ar-Rahmaan*, *ar-Rahiiim* dan *Maaliki yaumiddin*. Ketika seseorang berkata, **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ**

**نَسْتَعِينُ** 'Hanya Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.' maka hendaknya ia menjadikan dirinya sendiri dalam beribadah sebagai *mazhhar* (perwujudan) sifat Rabbubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyyat serta Malikiyat Allah *Ta'ala*.

Tingkat keunggulan insan yang beribadah adalah mewarnai diri dalam corak warna sifat Allah *Ta'ala*, "تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ" – 'Berakhlaklah dengan akhlak Allah!' dan tidak letih sebelum ia mencapai derajat tersebut. Setelah itu, tertanam suatu daya tarik di dalam diri manusia yang membuatnya cenderung untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan

<sup>2</sup> [Malfuzhat, vol. II hal 101-102]

ia berada di dalam kondisi: ( ) وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ‘... mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.’” [An-Nahl, 16:51]<sup>3</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Siapa yang tahu bahwa ia akan tetap hidup setelah waktu Zhuhur hingga Ashar? Seringkali terjadi seseorang tiba-tiba meninggal dunia. Terkadang seseorang yang tampak sehat tiba-tiba meninggal. Tn. Menteri Muhammad Hasan Khan baru saja pulang dari jalan-jalan dan naik ke lantai atas rumahnya dengan perasaan bahagia. Ia naik satu-dua langkah kemudian merasa pusing. Ia pun duduk. Pelayannya mencoba membantu namun ia menolak. Ia naik beberapa langkah lagi dan kembali merasa pusing kemudian meninggal.

Demikian pula seorang anggota dewan Kashmir, Tn. Ghulam Muhyiddin yang tiba-tiba meninggal dunia. Memang, kita tidak tahu kapan kematian akan menghampiri kita. Itulah sebabnya penting untuk tidak merasa puas diri atas hal ini. Rasa empati terhadap agama merupakan hal penting yang memberikan seseorang kemuliaan saat ajal menjelang. Difirmankan di dalam Al-Quran: ( ) إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ‘... sesungguhnya kegoncangan Saat itu sesuatu yang sangat dahsyat.’ [Al-Hajj, 22:2] Kita tidak menyangkal kata السَّاعَةِ ‘as-Saat’ artinya Hari Kiamat. Namun, dalam kalimat itu berarti menjelang ajal karena saat tersebut ialah ketika seseorang terputus secara sempurna dan terpisah dari segala hal yang ia cintai dan kagumi dan suatu jenis guncangan menguasai dirinya seolah-olah dirinya sedang terjatuh jauh di tempat yang dalam. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi seseorang agar memperhatikan kematian dan hendaknya ia tidak begitu mencintai dunia dan segala isinya yang membuatnya merasa menderita/sulit ketika terpisahkan (meninggal).”<sup>4</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda berkenaan dengan menciptakan perubahan suci: ‘Janganlah kalian hidup tanpa rasa takut terhadap Allah Ta’ala. Sibuklah berdoa dan beristighfar (mencari ampunan-Nya) dan

<sup>3</sup> Malfuzat jilid 2, hal. 132-133, Edisi 1985, Terbitan UK

<sup>4</sup> Malfuzat jilid 2, hal. 146-147, Edisi 1985, Terbitan UK

ciptakanlah perubahan suci. Kini bukan saatnya untuk berlalai. Manusia dibodohi dengan pikiran akan memiliki kehidupan yang panjang. Anggaphlah kematian kalian sudah dekat. Wujud Allah *Ta'ala* merupakan suatu kepastian dan siapapun yang memberikan hak-haknya karena Allah *Ta'ala* bagi orang lain melalui keburukan akan mengalami kematian yang hina. Surah Al-Fatihah menyebutkan tiga kelompok orang. [Yaitu *an'amta 'alaih*-mereka yang diberi nikmat, *maghdhuub*-yang dimurkai dan *dhaalliin*-yang sesat.]

Kalian akan lihat ketiga golongan tersebut. Yang terakhir telah menjadi yang pertama, yaitu *dhaalliin*. (golongan *dhaalliin* disebut terakhir di dalam Surah al-Fatihah, tapi beliau *as* sebut telah menjadi pertama.) Di masa-masa awal Islam, jika seseorang menjadi murtad, maka reaksi yang timbul seperti sebuah bencana besar. Saat ini, 2 juta orang telah menjadi Kristen dan ketika mereka mengotori jiwa mereka sendiri (dengan meninggalkan Islam), bukannya sadar diri malah mereka senantiasa mencaci-maki Insan Suci (Hadhrat Rasulullah saw.

Selanjutnya, Dia perlihatkan contoh *maghdhuubi 'alaih* (mereka yang mendatangkan kemurkaan-Nya) melalui wabah *tha'uun* (pes).

Kemudian, datanglah golongan *an'amta 'alaih* (mereka yang dikaruniai nikmat-nikmat oleh Allah *Ta'ala*).

Merupakan prinsip dan sunnah Allah *Ta'ala* sejak zaman dahulu bahwa ketika Dia berfirman kepada orang-orang untuk tidak melakukan sesuatu, hal tersebut berarti ada sekelompok dari orang-orang itu yang senantiasa melanggar petunjuk Allah *Ta'ala* tersebut. Tidak pernah terjadi bahwa orang-orang dilarang berbuat sesuatu dan tidak seorang pun di antara mereka yang melakukannya.

Allah *Ta'ala* berkata kepada umat Yahudi untuk tidak mengubah-ubah Taurat namun mereka malah mengubah-ubahnya. Allah *Ta'ala* tidak menyatakan hal serupa berkenaan dengan Al-Quran, namun Dia berfirman: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ( ) ‘Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan *Al-Quran* ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara.’ [Al-Hijr, 15:10] Oleh karena itu,

senantiasalah sibuk berdoa sehingga Allah *Ta'ala* akan memasukan kalian ke dalam golongan **أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** *an'amta 'alaihim* (orang-orang yang kepada mereka Allah *Ta'ala* senantiasa turunkan *ni'mat-ni'mat-Nya*).<sup>5</sup>

Masuk kedalam golongan *an'amta 'alaihim* memerlukan doa yang kontinyu bukan hanya sehari atau dua hari. Perlu diketahui bahwa perubahan baik dan pemikiran tentang akhirat menciptakan hasil ketakwaan. Ketakwaan membuat manusia berhasil di akhirat. Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai tema ini, “Allah *Ta'ala* bertajalli (menampakkan keagungan-Nya) kepada para *muttaqi* (*orang bertakwa*) dan mereka berada di bawah perlindungan-Nya. Tetapi apa yang dibutuhkan adalah ia hendaknya senantiasa bertakwa dengan setulusnya tanpa ada pengaruh dari setan. Allah *Ta'ala* tidak menyukai syirik (menyekutukan Allah) dan jika ia terpengaruh langkah-langkah setan, maka Allah *Ta'ala* menganggap segalanya berasal dari setan.

Penderitaan yang dialami para kekasih Allah *Ta'ala* terjadi sesuai kehendak Ilahi. Sekalipun seluruh dunia bersatu, namun tidak ada yang dapat memberikan sedikit pun penderitaan bagi mereka. Karena orang-orang ini merupakan teladan bagi dunia, maka penting mereka juga memperlihatkan teladan bagaimana cara menghadapi berbagai kesulitan. Sebaliknya, Allah *Ta'ala* senantiasa berfirman bahwa Dia tidak begitu mengkhawatirkan suatu hal seperti Dia mengkhawatirkan kehidupan orang yang merupakan sahabat-Nya.

Allah *Ta'ala* tidak ingin sahabat-Nya mengalami penderitaan. Tetapi, mereka diberikan penderitaan tersebut karena adanya suatu kebutuhan dan terdapat suatu manfaat di dalamnya. Di dalamnya terbentang kebaikan mereka karena penampakan akhlak luhur mereka selama menghadapi penderitaan.

Para Nabi serta sahabat Allah *Ta'ala* tidak mengalami penderitaan seperti orang-orang Yahudi yang dibuat malu dengan lahirnya

---

<sup>5</sup> Malfuzat jilid 2, hal. 265-266, Edisi 1985, Terbitan UK

kemurkaan dan azab Allah *Ta'ala*. Namun, para Nabi Allah *Ta'ala* senantiasa menunjukkan model keteguhan hati.

Allah *Ta'ala* tidak memiliki kebencian terhadap Islam namun Hadhrat Rasulullah saw tertinggal sendirian pada perang Uhud. Maksud dibalik ini adalah untuk menunjukkan keberanian Hadhrat Rasulullah saw. Beliau saw berdiri sendiri menghadapi 10.000 pasukan musuh sembari mengumumkan, ! أنا رسول الله 'Aku Rasul Allah'. Tidak ada seorang Nabi yang memperoleh kesempatan menunjukkan teladan seperti ini. Kami senantiasa berkata kepada anggota Jemaat untuk tidak merasa bangga hanya karena melaksanakan shalat, puasa atau menghindari dosa-dosa besar seperti zina, mencuri dan lain-lain. Kebanyakan orang luar Jemaat, para penyembah berhala dan lain-lain, pun seperti kalian dalam hal ini.

Ketakwaan merupakan suatu perkata yang sangat halus. Oleh sebab itu, raihlah ketakwaan. Tanamkan keagungan Allah *Ta'ala* di dalam hati. Allah *Ta'ala* menolak segala amal perbuatan yang mengandung kemunafikan, meskipun hanya sedikit. Sulit untuk menjadi orang yang bertakwa. Sebagai contoh, jika seseorang menuduh kalian mencuri sebuah pena, lalu kenapa kalian marah? Kemarahan kalian hendaknya hanya karena Allah *Ta'ala*. Kemarahan dalam kasus ini adalah disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai kebenaran.

Manusia tidak menjadi bertakwa jika ia tidak melewati berbagai tahapan yang menyerupai kematian. Berbagai mukjizat dan wahyu timbul karena ketakwaan dan aspek mendasarnya ialah ketakwaan. Oleh karena itu, janganlah terlalu terkait wahyu dan kasyaf melainkan raihlah ketakwaan. Hanya orang-orang yang bertakwa yang memperoleh wahyu benar dan wahyu yang diterima tanpa ketakwaan tidak dapat dipercaya. Mereka sudah terkena pengaruh setan.

Janganlah mengukur ketakwaan seseorang dengan cara melihat ilham yang telah diterima, namun telitilah wahyunya berdasarkan ketakwaannya. Tutuplah mata kalian terhadap berbagai hal lain dan pertama-tama ukurlah dengan ketakwaannya. Tegakkanlah teladan para Nabi Allah *Ta'ala*. Mereka semua datang dengan tujuan untuk

mengajarkan jalan-jalan ketakwaan. *إِن أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ* ‘... Para Wali hakiki itu tidak ada selain para *muttaqi* ...’ [Al-Anfal, 8:35] Tetapi, Al-Quran mengajarkan jalan-jalan halus/rinci dari ketakwaan. Kesempurnaan (keunggulan dan keutamaan) seorang nabi mensyaratkan kesempurnaan kaumnya juga. Dan, karena Rasulullah saw adalah Khataman Nabiyyin (Stempel para Nabi), maka kesempurnaan kenabian telah tercap/terhimpun pada beliau. Dan, stempel kenabian beliau lahir dari himpunan keunggulan dan keutamaan kenabian. Bagi mereka yang ingin mendapatkan ridho Allah *Ta’ala* dan menyaksikan *mu’jizat* (keajaiban) dan hal-hal yang luar biasa, maka mereka harus membuat hidup mereka menjadi hidup yang luar biasa.

Lihatlah, mereka yang akan menghadapi ujian senantiasa bekerja sangat luar biasa keras hingga jatuh sakit (seperti seorang penderita TBC) dan menjadi lemah dalam menjalani proses yang begitu melelahkan tersebut. Demikian pula, hendaknya kalian juga bersiap untuk menanggung segala penderitaan untuk melewati ujian ketakwaan. Ketika manusia berada di jalan ini, setan senantiasa menyerangnya dengan sangat kuat. Namun, akan datang suatu tahapan ketika setan pada akhirnya berhenti. Inilah tahapan ketika kehidupan dasar manusia mengalami kematian dan ia berada di bawah perlindungan Allah *Ta’ala*. Ia menjadi penzahiran Allah *Ta’ala* dan menjadi khalifah-Nya. Pendek kata, ajaran kita adalah bahwa hendaknya manusia mengerahkan seluruh kemampuan dan tenaganya di jalan Allah *Ta’ala*.<sup>6</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Syarat bagi *ahli taqwa* (orang-orang bertakwa) ialah agar mereka senantiasa menjalani kehidupannya dalam *ghurbat* (tidak menonjolkan diri) dan *miskiini* (sederhana dan penuh kerendahan hati). Ini adalah ranting cabang dari ketakwaan yang dengan melaluinya kita dapat menahan *na jaa-iz ghadhab* (gejolak kemarahan yang tidak diperbolehkan). Tahap akhir dan berat bagi orang-orang besar dari kalangan arif dan shiddiq adalah menyelamatkan diri

<sup>6</sup> Malfuzat jilid 2, hal. 301-302, Edisi 1985, Terbitan UK

dari *ghadhab* (gejolak kemarahan).” (Adalah penting untuk menghindari kemarahan) “Sikap *‘ujub* (memandang diri sendiri dengan bangga) dan kesombongan timbul dari *ghadhab*. Adakalanya *ghadhab* tersebut pun dampak dari sikap *‘ujub* dan keangkuhan. (Kadangkala kemarahan timbul karena takabbur dan bangga diri; dan terkadang kemarahan menimbulkan takabbur dan bangga diri) Kemarahan timbul di dalam diri orang yang memandang tinggi dirinya sendiri diatas orang lain.

Saya tidak menghendaki orang-orang di dalam Jemaat saya satu dengan yang lain memandang kecil (rendah), atau satu dengan yang lain memandang lebih besar (mulia), atau satu dengan yang lain saling membanggakan diri, ataupun memandang yang lain dengan menghina (mengecilkan). Hanya Allah *Ta’ala* Yang Maha Mengetahui siapa yang besar siapa pula yang kecil. Hal itu adalah satu macam dari perendahan (penghinaan). Dikhawatirkan semua hal itu dapat menimbulkan ketidakharmonisan dan menjadi tambahan cikal-bakal kehancuran.”

Bersabda, “Sebagian orang demikian hormatnya manakala berjumpa dengan orang besar (orang mulia, berpangkat dan lain-lain). Namun, seorang yang besar (mulia) adalah dia yang dengan cara *miskiini* (dengan merendah, kerendahan hati) mau mendengarkan perkataan orang miskin. Ia mengupayakan dirinya merasa senang hati (tidak sempit pikiran berbincang-bincang dengan orang miskin tersebut). Ia menghormati kata-katanya. Ia tidak akan menimpalnya dengan sesuatu perkataan yang akan menyinggung perasaan orang tersebut.

Allah *Ta’ala* menyatakan, وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

() وَمَنْ لَمْ يَسِبْ فَأَوْلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ yakni, “....begitu pula janganlah panggil-memanggil dengan nama buruk. Seburuk-buruknya nama adalah fasiq sesudah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, mereka itulah orang-orang yang dzalim.’ (Surah Al-Hujuraat, 49 : 12) “(yakni, setelah seseorang beriman, inilah perbuatan dosa yang sangat besar. Pertama وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ “Janganlah satu dengan yang lain memanggil dengan julukan

buruk dan seburuk-buruk dosa setelah dalam keimanan adalah demikian itu dan siapa yang tidak bertaubat mereka itu orang-orang yang zalim.”)

Bersabda, “Janganlah memanggil dengan sesuatu nama julukan buruk. Itu perbuatan *fussaaq* (sangat fasik) dan *fujjaar* (sangat berdosa). (Orang yang tidak menaati Allah *Ta’ala*, mereka yang berjalan di belakang setan, inilah dia pekerjaan mereka) “Barangsiapa yang memanggil dengan nama buruk, tidak akan mati sebelum ia sendiri seperti keburukan yang ia panggilkan kepada orang lain itu. Janganlah merendahkan sesama saudaramu. Jika tuan-tuan sekalian meminum dari sumber mata air yang sama, siapa pula yang dapat mengetahui ada yang beruntung dapat mereguknya lebih banyak? Seseorang tidak dapat dimuliakan ataupun dihormati berdasarkan pertimbangan duniawinya. Sebab, dalam pandangan Allah *Ta’ala*, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, ( ) *‘سَٰبِقَاتِكُمْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّمَّا كَسَبْتُمْ وَإِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ’* ‘Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu pada pandangan Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui. Maha Waspada.’” (Surah Al-Hujuraat, 49 : 14)

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Segala kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah *Ta’ala* bukanlah untuk disia-siakan, mereka dikembangkan melalui penggunaan yang benar dan tepat. *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ*

( ) ‘Sesungguhnya telah berhasil orang-orang yang beriman.’ [Al-Mukminun, 23:2] Dan setelah menggambarkan kehidupan para *muttaqi* (orang bertakwa), difirmankan sebagai kesimpulan: ( ) *وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ* “... Dan mereka itulah orang-orang berjaya.” [Ali Imran, 3:105] Yakni mereka yang mengamalkan ketakwaan senantiasa beriman kepada yang ghaib. Mereka terkadang kehilangan konsentrasi di dalam shalat namun kemudian memperolehnya kembali dan mereka membelanjakan apa yang telah Allah *Ta’ala* anugerahkan kepada mereka.

Meskipun terdapat bahaya yang akan menimpa diri mereka, namun mereka senantiasa percaya kepada kitab-kitab Allah *Ta’ala* di masa lalu dan sekarang sesuai dengan dorongan hati mereka dan pada akhirnya

mencapai tahapan keyakinan yang pasti. Inilah orang-orang yang berada di jalan petunjuk. Mereka berada di atas jalan yang terbentang ke depan dan membawa manusia kepada kesuksesan.

Inilah orang-orang yang berjaya yang akan mencapai tujuan mereka dan telah dilepaskan dari bahaya perjalanan tersebut. Inilah mengapa Allah *Ta'ala* telah memberikan kita ajaran ketakwaan pada permulaan dan menganugerahkan kita sebuah kitab yang mengandung petunjuk-petunjuk berkenaan dengan ketakwaan. Dengan demikian, hendaknya Jemaat kita senantiasa sungguh merasa khawatir dan lebih khawatir daripada terhadap persoalan dunia lainnya yakni apakah mereka memiliki ketakwaan atau tidak! (Malfuzat jilid 1, hal. 35, Edisi 1985, Terbitan UK)

Jika kalian ingin meraih kesuksesan di dunia ini dan di akhirat kelak serta ingin memenangkan hati orang-orang, maka ciptakanlah kesucian di dalam diri kalian. Gunakanlah akal sehat kalian. Ikuti segala petunjuk firman Allah *Ta'ala*. Adakanlah perbaikan di dalam diri kalian. Ciptakanlah perubahan yang semakin baik dan jadilah teladan bagi orang lain. Barulah kalian akan berhasil. Maka kuatkanlah hati kalian.

Kemudian di satu tempat beliau as bersabda, “Bila engkau menginginkan *falaah* (kesuksesan, kesejahteraan) di dua tempat (dunia dan akhirat) dan memenangkan hati orang lain, berusaha menempuh kesucian. Gunakanlah akal dan jalankanlah petunjuk-petunjuk Kalam Ilahi. Perbaikilah diri sendiri dan perlihatkanlah teladan akhlak fadillah kepada orang lain. Hanya dengan cara itulah engkau akan berhasil.

Orang bijak berucap (bahasa Farsi), سخن کز دل برون آید نشیند لا جرم بر

"*Sakhn kaz dil barong aaid nasyind laa jarm bar dil*" – “Apa saja perkataan yang keluar dari hati itulah yang akan turun (mempengaruhi) ke hati orang lain’. Jadi, pertama-tama ciptakanlah hati (teguhkanlah qalbu). Jika engkau ingin memberi kesan (pengaruh) pada qalbu orang lain, ciptakanlah kekuatan amal perbuatan di dalam diri kalian sendiri. Sebab, tanpa amalan, kekuatan perkataan dan kekuatan lisan tidak akan bermanfaat apa-apa. Ada ratusan ribu penceramah ulung. Banyak sekali

maulwi dan ulama yang sering tampil di mimbar-mimbar. Mereka menyatakan diri *naib ar-rasul* (pembantu Rasul) dan *waratsatul anbiyaa* (pewaris para nabi) dan banyak memberi nasehat. Kata mereka, ‘Jauhilah takabbur, menipu dan penyakit akhlak lainnya!’ Namun, justru itulah perbuatan mereka. Engkau dapat mengenali mereka yang sebenarnya dengan tolok ukur seberapa jauh segala ucapan mereka itu mampu menyentuh qalbu orang-orang?”<sup>7</sup>

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda mengenai perlunya amal perbuatan sebelum menasehati orang lain, “Jika orang-orang demikian memiliki kekuatan dalam beramal dan mereka senantiasa mengamalkan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyampaikannya, lalu apa yang perlunya lagi difirmankan di dalam Al-Quran yakni: **لِمَ تَقُولُونَ مَا**

(**لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ**) ‘... untuk apa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan?’ [Ash-Shaff, 61:3] Ayat ini menjelaskan bahwa ada orang-orang di dunia ini yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, sebagaimana memang orang-orang demikian itu ada dan akan terus ada di masa mendatang.”<sup>8</sup>

Jika kita ingin bertindak berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur’an, kita harus merenungkan hal-hal ini. Khususnya sabda beliau *as* bahwa hal pertama ialah kita harus menghitung-hitung diri kita sendiri. Tiap dari kita harus melakukannya. Inilah nasehat mendasar yang harus diingat oleh para pengurus yang mengharap-harap hal demikian dari orang lain dan menasehati mereka dengan hal itu tetapi amal perbuatan mereka bertentangan dengan hal itu sepenuhnya, atau mencari helah dan alasan dan mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya. Saya telah memberitahukan perihal seperti ini di banyak kesempatan.

Kemudian, beliau *as* bersabda perihal **satunya kata dan perbuatan**, “Dengarkanlah apa yang saya katakan dan ingatlah hal ini dengan baik bahwa jika ucapan seseorang tidak berasal dari hati dan ia

<sup>7</sup> Malfuzat jilid 1, hal. 67, Edisi 1985, Terbitan UK

<sup>8</sup> Malfuzat jilid 1, hal. 67, Edisi 1985, Terbitan UK

sendiri tidak memiliki kekuatan dalam beramal, maka ucapannya tidak akan memiliki pengaruh apapun. Inilah yang membuktikan kebenaran yang luar biasa dari Hadhrat Rasulullah saw karena jalan kesuksesan yang beliau raih di atas hati manusia tidak ada bandingannya di dalam sejarah manusia. Dan semua ini terjadi karena adanya persesuaian yang sempurna antara ucapan dan perbuatan beliau saw.<sup>9</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: **“Masalah besar lainnya yang menimpa orang-orang terpelajar pada hari-hari ini adalah mereka tidak memiliki pengetahuan agama.** Ketika mereka membaca berbagai kritik oleh seorang ilmuwan atau filsuf, mereka kemudian merasa ragu dan khawatir terhadap Islam. Hal ini membawa mereka kepada agama Kristen atau Atheis. Dalam hal itu, peran orang tua mereka juga merupakan suatu kejahatan yang luar biasa karena mereka (para orang tua) tidak memberikan anak-anak mereka waktu sedikitpun untuk menuntut ilmu agama dan membiarkan mereka sibuk dalam setiap kegiatan mereka sejak awal yang membuat mereka berkekurangan dari keimanan murni/agama nan suci.”<sup>10</sup>

Aku telah berbicara berulang kali sebelumnya berkenaan dengan kecintaan dan keserasian antara satu sama lain di dalam Jemaat ini. Ciptakanlah kesepakatan, kesserasian dan tetaplah bersatu. Allah *Ta'ala* memberikan ajaran-Nya kepada umat Islam untuk tetap bersatu. Jika tidak, mereka akan dihinakan. Perintah untuk berdiri dengan rapat antara bahu dengan bahu sewaktu shalat adalah untuk mendorong terciptanya persatuan sehingga niat baik akan mengalir seperti aliran listrik dari satu ke yang lainnya. Jika kalian berselisih dan kurang bersatu, kalian akan tidak akan memperoleh kesuksesan.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa hendaklah kalian mencintai satu sama lain dan panjatkanlah doa satu sama lain secara sembunyi-sembunyi. Jika seseorang berdoa bagi yang lain secara sembunyi-sembunyi maka para malaikat senantiasa menginginkan hal yang sama

---

<sup>9</sup> Malfuzat jilid 1, hal. 67-68, Edisi 1985, Terbitan UK

<sup>10</sup> Malfuzat jilid 1, hal. 70, Edisi 1985, Terbitan UK

bagi orang tersebut. Betapa luar biasanya hal ini. Jika doanya tidak diterima, tetapi doa para malaikat pasti diterima. saya menasehati kalian untuk tidak menciptakan perselisihan satu sama lain.

Aku hanya membawa dua perkara. Pertama, berjalanlah di atas ketauhidan Ilahi dan kedua, perhatikanlah kecintaan dan empati satu sama lain. Jadilah teladan yang sedemikian rupa sehingga menjadi keajaiban bahkan terhadap orang-orang lain. Inilah keyakinan yang diciptakan di dalam diri para sahabat. Ingatlah: **إِذْ كُنْتُمْ أَغْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ** “... ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, lalu Dia menyatukan hatimu dengan kecintaan antara satu sama lain...” [Ali Imran, 3:104] Ingatlah, kebersamaan merupakan suatu keajaiban. Sebelum setiap orang di antara kalian suka memberikan kepada saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya, maka ia bukanlah dari Jemaatku. Ia berada dalam kekacauan dan bencana besar.<sup>11</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Insy Allah, suatu Jemaat yang bertakwa akan tumbuh dari diriku. Apa alasan timbulnya perselisihan satu sama lain? Yaitu kedengkian, kesombongan, kecintaan terhadap diri sendiri dan emosi. Telah saya katakan, saya akan segera menulis sebuah buku dan akan mengucilkan mereka yang tidak dapat mengendalikan emosi dan tidak dapat hidup dalam keserasian dan persatuan.

Mereka yang cenderung pada hal ini hendaknya memahami bahwa mereka tidak akan bertahan lama di dalam Jemaatku jika mereka tidak menunjukkan teladan yang baik. saya tidak ingin memperoleh kritikan berkenaan dengan pribadi seseorang. Seseorang yang tidak sesuai dengan keinginanku namun ada di dalam Jemaatku adalah seperti sebuah ranting yang kering. Apalagi yang dapat dilakukan seorang tukang kebun kecuali mematahkan dan membuangnya?

Sekalipun sebuah ranting hidup berdampingan bersama ranting yang subur dan dapat menyerap air, tetapi tidak dapat membuatnya subur melainkan malah membuat ranting lainnya ikut patah. Dengan

---

<sup>11</sup> [Malfuzhat, vol II hal 48]

demikian, takutlah bahwa seseorang yang tidak memperbaiki dirinya tidak akan tinggal bersamaku.”<sup>12</sup> Sama saja apakah seseorang mengetahuinya secara jelas atau tidak, tetapi tiap orang yang lemah tidak mampu menjangkau masalah ini atau doa-doa yang dipanjatkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* bagi para anggota Jemaat. Maka dari itu, tiap orang harus mengoreksi diri sendiri dari segi ini.

“Allah *Ta’ala* berfirman di dalam Al-Quran: **وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ**  
**الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ** “... dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar hingga Hari Kiamat...” [Ali Imran, 3:56] Janji yang menentramkan hati ini dibuat bagi putra Maryam di Nazareth. Tetapi, saya akan memberikan kabar suka kepada kalian bahwa Allah *Ta’ala* juga telah memberikan kabar suka dalam kata-kata ini yang menunjuk kepada putra Maryam yang akan datang dengan nama Al-Masih. Bayangkanlah sekarang, dapatkah mereka yang ingin masuk ke dalam kabar suka yang agung ini dengan menjalin hubungan denganku, namun malah menjadi orang-orang yang cenderung terhadap keburukan dan berbuat kejahatan? Tentu tidak.

Mereka yang benar-benar menghargai janji sejati Allah *Ta’ala* ini dan tidak menganggap ucapanku hanya sebagai kebohongan belaka, ingatlah dan dengarkanlah dengan penuh ketulusan bahwa saya sekali lagi berbicara kepada mereka yang menjalin hubungan dengan diri saya dan ini bukanlah suatu ikatan biasa namun merupakan ikatan yang luar biasa.

Pengaruh ikatan ini tidak terbatas hanya pada pribadiku saja namun senantiasa mencapai *Dzat* Maha Agung Yang membawaku kepada seorang manusia sempurna al-Mushthafa (yang terpilih, yaitu Nabi *saw*) yang membawa ruh kebenaran dan kejujuran ini kepada dunia. Jika hal ini hanya berpengaruh terhadap diriku, maka saya tidak akan peduli dan khawatir. Tetapi hal tersebut bukanlah demikian. Bahkan, pengaruhnya mencapai Nabi kita *saw*. Bahkan, hingga Allah *Ta’ala* sendiri!

<sup>12</sup> Malfuzat jilid 2, hal. 48-49, Edisi 1985, Terbitan UK

Jadi dalam situasi demikian, jika kalian ingin menjadi bagian dari kabar suka ini, ingin menjadi bukti-bukti kebenarannya dan merasakan dahaga sejati terhadap suatu kesuksesan luar biasa dimana kalian memperoleh kemenangan di atas orang-orang yang ingkar hingga hari kiamat, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian. Saya katakan hanya sebatas ini bahwa kesuksesan tidak akan dicapai sebelum kalian hijrah dari kondisi yang suka mencela ke kondisi yang penuh kedamaian.

Saya tidak akan berkata lebih dari ini bahwa kalian sudah menjalin hubungan dengan orang yang telah diutus oleh Allah. Dengarkanlah perkataannya dengan hati kalian dan bersiaplah untuk mengamalkannya. Sehingga kalian bukanlah dari kalangan mereka yang setelah menerima diriku malah terjatuh mengadakan penolakan terhadap diriku dan tertimpa hukuman yang abadi.”<sup>13</sup>

“Hendaknya juga didengarkan dengan penuh ketulusan hati bahwa ada beberapa syarat pengabulan doa. Beberapa diantaranya berkenaan dengan orang yang memanjatkan doa sementara yang lainnya berkenaan dengan seseorang yang meminta permohonan doa. Adalah penting bagi seseorang yang meminta permohonan doa agar senantiasa takut terhadap Allah *Ta’ala* dan menjadikan perdamaian dan rasa takut kepada Allah *Ta’ala* sebagai jalan hidupnya.

Hendaknya ia mencari ridha Allah *Ta’ala* dengan ketakwaan dan kejujuran. Dalam hal tersebut, pintu pengabulan doa senantiasa terbuka bagi dirinya. Jika seseorang membuat Allah *Ta’ala* murka dan berselisih dengan-Nya, maka kejahatan dan kesalahannya menjadi penghalang untuk terkabulnya doa dan pintu pengabulan doa tertutup bagi dirinya. Adalah penting bagi para sahabat kami untuk tidak membiarkan doadoanya menjadi sia-sia dan tidak menciptakan rintangan di jalan mereka yang mungkin timbul karena sikap kasarnya.”<sup>14</sup>

Apa yang kita perlukan adalah untuk berjalan di atas ketakwaan karena ketakwaan sendiri merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai

---

<sup>13</sup> [Malfuzhat, vol. I hal 103-105]

<sup>14</sup> [Malfuzhat, vol. I hal 108]

intisari Syariat. Jika Syariat dijelaskan secara singkat maka inti dari syariat adalah ketakwaan. Ada banyak tahapan dan derajat ketakwaan. Namun, jika seorang pencari kebenaran melewati tahapan dan derajat awal dengan penuh sungguh-sungguh dan dengan tekad dan ketulusan, sesuai dengan kejujuran serta keinginannya yang tulus untuk mencari, maka ia akan memperoleh derajat yang tinggi.

Allah *Ta'ala* berfirman: **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** (... Sesungguhnya Allah swt. hanya mengabulkan dari orang-orang yang bertakwa.) [Al-Maidah, 5:28] Bahwa, Allah *Ta'ala* mendengarkan doa para *muttaqi* (*orang bertakwa*). Itu merupakan janji-Nya. Dan janjinya tidak akan diingkari, sebagaimana Dia berfirman: **إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ** (... Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.) [Ar-Rad, 13:32]

Dengan demikian, karena kondisi ketakwaan merupakan kondisi yang kuat untuk pengabulan doa, lalu tidakkah seseorang akan tampak kurang akal jika ingin terkabul doanya namun tetap lalai dan kehilangan jalannya? Oleh karena itu, penting bagi Jemaat kita agar setiap mereka senantiasa berusaha sedemikian rupa untuk berjalan di atas ketakwaan sehingga dapat merasakan kegembiraan terkabulnya doa dan keimanan mereka pun semakin kuat.”<sup>15</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Jangan berpikiran bahwa Allah *Ta'ala* ridha hanya dengan mengambil baiat saja. Itu hanya kulitnya saja sedangkan intinya ada di dalamnya. Sebagaimana kebanyakan hukum alam, ada sebuah kulit yang mengandung sebuah inti. Kulit tersebut tidak ada artinya namun intinya-lah yang bermanfaat.

Demikian pula, orang yang menyatakan diri telah berbaiat dan memiliki keimanan namun tidak memiliki intisari kedua aspek tersebut di dalam dirinya, hendaknya merasa khawatir. Akan tiba saatnya ketika suatu pukulan kecil membuatnya pecah berkeping-keping dan kemudian dicampakan. Demikian pula, seseorang yang berbaiat dan beriman hendaknya berjuang dan melihat apakah dirinya hanyalah sebuah kerang

<sup>15</sup> Malfuzhat, vol. I hal 108-109

saja atau memiliki intinya. Sebelum keimanan, kecintaan, ketaatan, baiat, itikad dan menjadi seorang murid tidak memiliki intinya maka seorang pengikut Islam bukanlah merupakan seorang pengikut sejati.

Ingatlah, ini merupakan suatu perkara yang benar bahwa di hadapan Allah *Ta'ala*, kulit tanpa suatu inti tidak bernilai sama sekali. Ingatlah dengan baik! Kematian dapat datang kapan pun namun yang pasti kematian tentu akan datang. Oleh karena itu, janganlah merasa cukup hanya dengan pendakwaan dan kemudian merasa berbahagia. Tentu bukan suatu perkara bermanfaat jika manusia tidak menjalani kondisi seperti kematian dan tidak melewati berbagai perubahan dan perbaikan, maka ia tidak dapat memperoleh tujuan sejati penciptaannya.”<sup>16</sup>

Semoga kita senantiasa membentuk kehidupan yang sesuai dengan harapan Hadhrat Masih Mau'ud as dan senantiasa bergerak maju ke arah kebaikan. Semoga kita tidak membiarkan doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as menjadi sia-sia, melainkan semoga kita senantiasa menjadi penerima doa-doa tersebut yang beliau panjatkan bagi Jemaat ini. Saya (Hudhur V atba) mengucapkan selamat tahun baru dan berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan tahun baru ini menjadi sumber keberkatan yang melimpah baik secara pribadi maupun bagi Jemaat.

---

<sup>16</sup> Malfuzhat, vol. II hal 167

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ